

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekolinguistik adalah gabungan dari dua istilah yaitu ekologi dan linguistik, yang berarti bahasa lingkungan. Perubahan bahasa, khususnya pada tingkat leksikon yang tidak dapat dipisahkan berdasarkan perubahan lingkungan alam karena bahasa dan lingkungannya merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Fenomena ini merupakan bidang kajian ekolinguistik, yaitu suatu bidang keilmuan yang mempelajari bahasa dan lingkungannya serta membandingkan ekologi dengan menggunakan linguistik (Mbetse, 2009:1)

Hubungan antara bahasa dan ekologi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang diperlukan untuk berinteraksi dengan melibatkan keberadaan ekologi kosmis, yang dipengaruhi oleh pemikiran manusia, konsep, idealisme, dan berbagai aktivitas manusia itu sendiri. Lebih khusus lagi, dapat diamati bahwa semua aktivitas manusia berhubungan pada alam juga ekosistem dengan alam semesta dan ekosistem masih merupakan susunan kalimat. Misalnya, menggunakan bahasa memungkinkan manusia untuk menjaga alam semesta tetap hidup dengan menampilkan slogan-slogan. Jenis produk pelabelan kecantikan dengan slogan "ramah lingkungan", yang dapat mempengaruhi pikiran, semangat atau persepsi orang yang tinggal di (hutan lindung, ramah lingkungan)

Menurut Sapir (1912), harga kosmetika tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan kosmetika lain yang tidak sejenis, tetapi produk-produk tersebut

banyak diminati konsumen. Oleh karena itu, penggunaan "ramah lingkungan" dapat meningkatkan keuntungan perusahaan kosmetik.

Fill dan mushauller (2001: 2). Jelaskan bahwa lingkungan fisik suatu bahasa mengandung ciri-ciri geografis. Medan suatu negara terkait antara cuaca juga hasil alam yang menjadi hal paling penting bagi manusia, juga erat kaitannya dengan pola penggunaan bahasa dalam komunitas bahasa negara tersebut. Oleh karena itu, menurutnya, perbendaharaan kata bahasa-bahasa tersebut bervariasi juga dipengaruhi pada aspek sosial budaya dan budaya. Sebuah ekoregion tempat bahasa tersebut digunakan. Perbedaan ini terbatas pada item kosakata dan tidak ada hubungannya dengan aturan struktural dan prinsip-prinsip bahasa ini. Kelengkapan kosakata suatu bahasa tidak serta merta tergantung dan didorong dari latar belakang yang terlihat dari bahasa itu sendiri. Namun latar belakang penutur mempunyai pengaruh penting juga pada pembentukannya. Latar belakang tersebut terbagi dari keahlian penduduk yang membangun suasana juga pemikiran dari personal, termasuk keyakinan, pandangan dunia, kesopanan juga ilmu didalam dunia politik.

Sesuai penggolongan kedua lingkungan tersebut, kelengkapan kosakata suatu bahasa dapat dibaca dari pengetahuan, minat, profesi, dan pandangan hidup dan ekerogi penutur atau masyarakat bahasa. Penghuni gunung memiliki kosakata yang lebih relevan dengan lembah, karakteristik tanah, kehidupan, dan satwa liar. Misalnya, suku Nukka asli Amerika, yang ekonominya sangat bergantung pada sumber daya hutan, memiliki sedikit kosakata kelautan. Begitu juga, yang menuturkan bahasa pesisir mempunyai sangat banyak kosakata lingkungan.

Hiene (1997: 3) menjelaskan bahwa cara seseorang menciptakan bahasanya sendiri merupakan hasil interaksi manusia dengan dunia di membangun Kemampuan berbicaranya dapat diambil langsung dari pengalaman lingkungannya dan dapat diterapkan pada komunikasi yang disengaja antara pengalaman-pengalaman terdekat yang terekam ini tentang dunia di sekitar budaya dan alam. Oleh karena itu, karena bahasa didasarkan pada imajinasi dan pengalaman manusia yang ada di otak, fungsi pertama dari imajiner adalah menggunakan bahasa untuk menggambarkan lingkungan. Pandangan ini sesuai dengan pandangan Halliday (2001: 2122), yang menjelaskan bahwa orang sebenarnya memiliki pengalaman yang berbeda, meskipun berada dalam lingkungan yang sama. Pengalaman pribadi selalu dikaitkan dengan lingkungan yang ada, dan keberadaannya serta lingkungan ini juga membentuk budaya manusia. Ahli ilmu yang menganalisis tentang bahasa dan lingkungan Haugen (1972: 326) menjelaskan keadaan geografis dan bahasa yang sebenarnya ketika orang menggunakannya. Bahasa sebenarnya hanya ada dalam persepsi otak atau penutur, memiliki fungsi, dan fungsi sebagai penghubung yang erat antara satu dengan yang lainnya. Keadaan geografis tersebut meliputi pemikiran orang lain tentang alam semesta dimana bahasa tersebut dapat dipakai.

Haugen (1972: 325) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan ekologi didasarkan pada penampilan gandanya. Bagian pertama adalah lingkungan psikologis, pengaruh lingkungan terhadap bahasa, terekam dalam pikiran dan persepsi penutur bahasa, dan bagian kedua adalah sosial, atau hubungan antara lingkungan dan orang-orang yang menggunakannya. bahasa.

Beberapa penelitian tentang hubungan antara bahasa dan ekologi telah dilakukan oleh Lucy (1996). Seperti diungkapkan oleh Kovecses (2006: 323), pernyataan opsional dibuat untuk bahasa Yucatec Maya, terkadang hanya diterapkan pada organisme hidup. Pola bicara ini terkait dengan gagasan pembicara sejati yang hanya peka terhadap jumlah organisme, bukan kematian. Pembahasan ini mempengaruhi pandangan hidup penduduk yucatec kepada alam sekitar di desa.

Temuan penelitian Ashok Kelkar (1957) tentang Bahasa Inggris Marathi yang dibahas oleh Haugen (1972: 335) menunjukkan bahwa bahasa Inggris yang digunakan sebagai media komunikasi sama dengan bahasa Inggris yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Inggris. Komunitas bahasa Marathi tidak hanya mengadopsi sistem nada bahasa Marathi untuk bahasa Inggris, tetapi juga menerapkan sistem tata bahasanya sendiri untuk bahasa Inggris. Faktanya, suara dan aturan bahasa Inggris tidak memiliki , yang menyulitkan penutur asli bahasa Inggris untuk memahaminya. Menafsirkan isi percakapan mereka. Sistem pidato dan tata bahasa Marathi dengan langsung menyakan hubungan pada pola tata bahasa juga ucapan Marathi. Bahasa dan lingkungan di mana ia digunakan berhubungan erat. Nuzwaty (2016:20) menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa dan lingkungan alam juga terlihat dalam ungkapan-ungkapan bahasa Aceh seperti laen lhok laenbuya dan laenkreung laeneungkeut, yang mengungkapkan tidak sedikit makna. Dengan latin ungkapan tersebut menunjukkan bahwa buaya memiliki kedalaman dan aliran yang berbeda dengan ikan. Leksikon Nam-Lhok “lubuk” merupakan tanda tersebut adalah tanda dasar dari kata. Secara harafiah, sebelum kata Lhok sebagai point penting frasa, kata Lhok berarti rujukan

eksternal yang merujuk pada entitas tertentu, bagian dalam sungai atau danau.

Hubungan antar bahasa dengan lingkungan terdapat hubungan yang sangat nyata perihal berbagai perubahan ragam lingkungan terhadap bahasa dan sebaliknya. Ada 4 bagian yang memungkinkan adanya hubungan antara bahasa dan lingkungan. Semuanya menjadi subjek yang berbeda dari studi linguistik pada suatu waktu, atau pada waktu yang lain. Dari maksud ekolinguistik ini bahasa sangat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan pola tindakan manusia. Hal ini disebabkan berimplikasi positif terhadap lingkungan fisik, ekonomis, dan sosial yaitu dengan menjaga keseimbangan nilai dan terwarisnya lingkungan yang ada pada generasi berikutnya. sehingga, bahasa dapat mengarahkan penggunaannya baik secara konstruktif maupun yang bersifat destruktif terhadap lingkungan (Gayoni, 2010:36).

jelaskan bahwa bahasa dan lingkungan adalah dua hal yang saling mempengaruhi. baik dalam bidang leksikal maupun gramatikal bahasa, tidak terlepas dari perubahan lingkungan alam dan sosial (budaya) masyarakat (Halliday2001).sebaliknya,tingkah laku setiap masyarakat terhadap lingkungannya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan. kajian tentang hubungan dialektis antara bahasa dan lingkungan sosial telah memunculkan topik-topik penelitian, dan sejak saat itu bidang konsep ekologi dalam linguistik berkembang dengan pesat, baik dibidang pragmatik, analsis wacana, linguistik atropologi, linguistik teoritis, pengajaran bahasa, dan banyak bahasa lainnya (fill dan muhlhausler, 2001:1). Ekolinguistik ini memiliki model analisis dan penerapannya diantaranya model dialog, model dieksis, bentuk semantic

selanjutnya dibahas di aplikasikan pada analisis teks dalam lirik-lirik lagu Payung Teduh.

Linguistik dan ekologi mencerminkan dalam tatanan bahasa, tata bunyi bahasa, makna kata. Akan tetapi, Sapir menjelaskan bahwa hubungan antara bahasa dan lingkungan tercermin dari level kosa kata. Bentuk sistem kata ialah thesaurus yang lengkap tentang ciri-ciri lingkungan fisik dan sifat budaya penutur yang digunakan kosa kata tersebut. kejadian bahasa dan lingkungan membentuk suatu sistem. Kata-kata dalam wujud metafora merefleksikan ekosistem tertentu.

Bahasa dan lingkungan seperti dua hal layaknya sisi mata uang. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dimana ia digunakan oleh pembicara. Demikian pula, orang-orang yang berbicara bahasa tertentu membentuk suatu komunitas penutur di lingkungan tertentu. Selama ini, lingkungan menjadi sumber pengetahuan bagi penutur dalam masyarakat tutur. Entitas lingkungan dicerminkan oleh penutur dalam bentuk bahasa. Dalam pandangan Chomsky, bahwa bahasa, penutur bahasa, dan lingkungan bersifat independensi (saling bergantung). Sapir (1972) juga menyatakan, bahwa alam secara signifikan berkorelasi signifikan dengan pembentukan suatu wacana secara budaya (lih. Fill & Mühlhäusler, 2001:5).

Akhirnya Dalam perkembangannya, paradigma hubungan antar bahasa dan lingkungan (ekologi bahasa) secara eksplisit dimunculkan oleh Einar Haugen (1970). Haugen merujuk pada studi ekologi, penutur, dan lingkungannya. Merujuk pada studi ekologi bahasa menjadi objek kajian yang multidisipliner. Konsep ekologi menjadi fokus kajian pragmatik, analisis wacana, linguistik

antropologi, linguistik teoretis, penelitian pengajaran bahasa, serta cabang- cabang linguistik lainnya. Hingga pada awal tahun 1990.

Pada saat ini banyak masyarakat yang sudah tidak mengerti akan bahasa dalam setiap lirik lagu terutama pada bahasa lirik lagu band payung teduh. memiliki beberapa faktor, yang pertama berkurangnya atau hilangnya satu leksikon lingkungan alam dan budaya dalam suatu daerah masyarakat yang menyebabkan para generasi berikutnya mungkin tidak mengerti atau paham akan leksikon tersebut. Faktor kedua, disebabkan berkembang pesatnya teknologi yang mampu membuat masyarakat hal ini sangat mempengaruhi keberterahan suatu leksikon. Pada saat lingkungan mengalami perubahan maka secara tidak langsung juga bahasa dari suatu lingkungan tersebut akan mengalami perubahan. Jika suatu lingkungan punah, maka penggunaan bahasa yang berhubungan dengan lingkungan tersebut akan turut punah. Permasalahan seperti ini harus diberi perhatian khusus, agar bahasa-bahasa lingkungan tetap bertahan dan lestari. Dengan adanya persoalan bahasa seperti ini, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan kajian ekolinguistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang didapati dari latar belakang ialah :

1. adanya perubahan bahasa terutama pada tataran leksikon yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan bahasa lingkungan alam.
2. terdapat vokabulari yang kurang lengkap dan adanya bahasa yang digunakan tidak mutlak didalam lirik-lirik lagu Band Payung Teduh

3. adanya makna leksikon di dalam lirik lagu band payung teduh secara dimensi biologis, ideologis dan sosiologis.
4. masyarakat tidak mengerti leksikon yang ada didalam lirik-lirik lagu Band Payung Teduh

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada “Ekolingustik dalam Lirik-lirik Lagu Band Payung Teduh”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Dimensi Biologis Dalam Lirik-Lirik Lagu Band Payung Teduh
2. Bagaimana Dimensi Ideologis Dalam Lirik-Lirik Lagu Band Payung Teduh
3. Bagaimana Dimensi Sosiologis Dalam Lirik-Lirik Lagu Band Payung Teduh

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Bagaimana Dimensi Biologis Dalam Lirik-Lirik Lagu Band Payung Teduh
2. Mendeskripsikan Bagaimana Dimensi Ideologis Dalam Lirik-Lirik Lagu Band Payung Teduh
3. Mendeskripsikan Bagaimana Dimensi Sosiologis Dalam Lirik-Lirik Lagu Band Payung Teduh

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya sebagai berikut:

a. Teoritis

Bagi peneliti dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan sumber referensi yang relevan bagi peneliti dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian terkait dengan bidang mempelajari ekolinguistik dalam lirik lagu terutama dalam bidang linguistik.

b. Praktis

Bagi pembelajar bahasa, penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pembaca, terutama yang sedang mempelajari ekolinguistik, agar dapat bermanfaat dan dapat memahami model analisis dan penerapan ekolinguistik dalam lirik lagu.